

Sinergitas Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Mawar Desa Gunung Sari, Kota Batu

Synergy As a Form of Community Participation in Managing the Potential of Gunung Sari Village

Rizky Rayshaldy^{*1}, Ida Soewarni², Agustina Nurul H.³

^{1,2}Institut Teknologi Nasional Malang; Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (hunting)
Fax. (0341) 553015 Malang 65145

³Program Studi PWK ITN Malang

e-mail: ^{*1} rayshaldyritzky07@gmail.com, ida_koedam@lecturer.itn.ac.id,
agustina.nurul.h@lecturer.itn.ac.id

ARTICLE INFO	Abstract
Article History: Received: diisi editor Received in revised form: diisi editor Accepted on: diisi editor Available Online:	Desa Gunung Sari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu memiliki potensi komoditas mawar sebagai salah satu komoditas unggulan yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, pengelolaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek kelembagaan kelompok tani, sarana produksi, diversifikasi produk, pembinaan pemerintah, serta menurunnya aktivitas wisata dan partisipasi kolektif masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan komoditas mawar berada pada kategori baik.
<i>Keywords: Partisipasi Masyarakat; Komoditas Mawar; Sinergitas</i>	
Corresponding Author: Rizky Rayshaldy, Ida Soewarni, Agustina Nurul H., PWK ITN Malang rayshaldyritzky07@gmail.com ORCID ID:	<i>Gunung Sari Village, Bumiaji District, Batu City, has the potential to develop rose commodities as one of the main agricultural commodities supporting the local economy. However, its management still faces several challenges, particularly in farmer group institutions, production facilities, product diversification, government support, and collective community activities. The results show that rose commodity management is generally categorized as good.</i>

1. Pendahuluan

Pariwisata adalah komponen penting dari negara mana pun. Pariwisata adalah usaha manusia yang disengaja yang melibatkan pertukaran jasa antar individu di dalam dan di luar suatu negara. Komponen pariwisata merupakan unsur utama yang mendukung terbentuknya suatu destinasi wisata sehingga mampu memberikan pengalaman yang optimal bagi wisatawan. Dalam kajian pariwisata, konsep yang umum digunakan adalah komponen 4A, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary. Pariwisata memberikan kontribusi ekonomi melalui kunjungan wisatawan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah, sehingga pemerintah menetapkan sektor ini sebagai sektor strategis dalam pembangunan nasional [1,2].

Desa Gunung Sari merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis kawasan pedesaan yang memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam, budaya, sosial, serta aktivitas ekonomi masyarakat sebagai daya tarik wisata yang dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan [3]. Dalam kajian akademik, Desa Gunung Sari juga dipahami sebagai model pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) yang mengintegrasikan atraksi wisata, fasilitas pendukung, serta kelembagaan lokal dalam satu sistem pengelolaan desa [4–6]. Perkembangan konsep pariwisata, salah satu bentuk pengembangan Desa Gunung Sari adalah Desa Gunung Saritematik, yaitu Desa Gunung Sari yang mengangkat tema atau komoditas unggulan tertentu

sebagai identitas utama destinasi, seperti pertanian, peternakan, budaya, maupun ekonomi kreatif, sehingga memiliki ciri khas yang membedakannya dari Desa Gunung Sarilain dan mampu memperkuat daya tarik serta arah pengelolaan wisata secara lebih terfokus dan berkelanjutan [7,8].

Sinergitas merupakan suatu bentuk kerja sama atau keterpaduan antar pihak yang saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efektif dibandingkan apabila dilakukan secara individu. Dalam penelitian ini, sinergitas berkaitan dengan keterpaduan peran masyarakat dalam pengelolaan komoditas unggulan desa, yaitu mawar, yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi pertanian dan peternakan, tetapi juga sebagai daya tarik Desa Gunung Saritematik. Sinergitas tercermin melalui kerja sama antara petani mawar, pengelola Desa Gunung Sari, serta pemerintah desa dalam mengembangkan produksi, pengolahan, pemasaran, dan pemanfaatan komoditas sebagai atraksi wisata edukatif. Dengan adanya sinergitas tersebut, pengelolaan komoditas dapat memberikan nilai tambah ekonomi, memperkuat identitas Desa Gunung Sari, serta mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Desa Gunung Sari, yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, memiliki potensi wisata berbasis agrikultur terutama melalui atraksi wisata petik bunga mawar, wisata edukasi peternakan, serta panorama alam pegunungan yang selama ini menjadi daya tarik wisata potensial. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra bunga mawar potong dan pusat kegiatan agrikultur yang berpotensi untuk menarik kunjungan wisatawan. Komoditas unggulan tersebut terdapat komoditas mawar di Desa Gunung Sari, Di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, berdasarkan informasi dari salah satu warga Desa Gunung Sari, yaitu Bapak Sutris, komoditas mawar ditanam sebanyak kurang lebih 5.000 bibit dalam satu kali masa tanam. Proses panen dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, dengan hasil setiap panen berkisar antara 1.500 hingga 1.800 tangkai bunga mawar. Pada musim kemarau, produksi dapat meningkat hingga mencapai sekitar 2.000 tangkai. Namun, pada musim hujan, meskipun jumlah panen tetap, kualitas bunga cenderung menurun karena banyak kuntum yang mengalami kerusakan sehingga tidak layak jual.

Pada pandemi COVID-19 pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Gunung Sari ini mengalami penurunan signifikan bahkan tidak mencatatkan kunjungan berarti sampai tahun 2026 akibat pembatasan mobilitas dan turunnya daya tarik wisatawan terhadap destinasi pedesaan skala kecil. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi komunitas lokal, termasuk di antaranya kelompok tani petik mawar yang semula tergabung dalam kelompok tani bersama tetapi kini sebagian anggotanya memilih membuka usaha petik mawar mandiri di rumah masing-masing, hanya melayani pesanan jika ada permintaan. Fenomena ini mencerminkan menurunnya keompakan kelompok tani serta menurunpartisipasi dalam kegiatan kolektif untuk pengembangan Desa Gunung Sari, sehingga diperlukan upaya revitalisasi peran serta masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengelolaan Desa Gunung Sari agar potensi desa dapat dioptimalkan kembali pasca pandemi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui sinergitas bentuk partisipasi masyarakat dalam mengelola komoditas mawar desa di Desa Gunung Sari. Metodologi penelitian disusun untuk menghasilkan analisis yang sistematis dan komprehensif sesuai dengan sasaran penelitian yang telah ditetapkan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif kualitatif, skala likert, dan triangulasi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi karakteristik masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat. Selanjutnya, skala likert digunakan untuk menilai bentuk pengelolaan komoditas mawar. Kemudian, triangulasi digunakan untuk merumuskan sinergitas bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Metode pengumpulan data disesuaikan dengan sasaran penelitian, yaitu mengidentifikasi kondisi karakteristik masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat, menganalisis pengelolaan desa berbasis komoditas mawar, serta merumuskan sinergitas bentuk partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan komoditas tersebut.

2.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait kondisi karakteristik masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat, serta pengelolaan desa berbasis komoditas mawar. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

2.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah tersedia dari instansi terkait dan literatur pendukung. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer dalam menganalisis potensi komoditas mawar, kondisi partisipasi masyarakat, serta kebijakan pengelolaan di Desa Gunung Sari, Kecamatan Bumiaji. Rincian sumber dan jenis data sekunder disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pengumpulan Data Sekunder

No	Sumber Instansi / Literatur	Jenis Data Sekunder yang Dikumpulkan
1	Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu	Data kependudukan, PDRB, data ekonomi wilayah, serta statistik Kecamatan Bumiaji dalam Angka.
2	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Batu	Data teknis produksi mawar dan data kelompok tani.
3	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu	Data kunjungan wisatawan, profil pengembangan Desa Gunung Sari, serta kebijakan daerah terkait pariwisata berbasis masyarakat.
4	Bappelitbangda Kota Batu	Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), RPJMD, serta regulasi terkait pengembangan kawasan perdesaan tematik.
5	Pemerintah Desa Gunung Sari	Profil desa, data monografi desa, administrasi wilayah, serta data kelembagaan lokal (Pokdarwis dan Kelompok Tani).
6	Literatur akademik (buku, jurnal, prosiding)	Referensi teori partisipasi masyarakat, konsep Community Based Tourism (CBT), serta sinergitas antar pelaku dan literatur pendukung penelitian.

Sumber: Hasil Peneliti 2026

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan dua komponen yang berasal dari landasan dasar pemahaman akan tetapi penelitian yang sudah dilakukan. Populasi diartikan sebagai seluruh objek – objek / subjek

– subjek / peristiwa atau kejadian lain yang mempunyai karakteristik spesifik yang menjadi target perkajian [9].

2.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan adalah seluruh masyarakat yang berada di Desa Gunung Sari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penetapan populasi difokuskan pada masyarakat di 5 dusun yang menjadi basis sinergitas pengelolaan komoditas mawar. Hal ini dikarenakan masyarakat table merupakan table utama dalam pengelolaan potensi desa. Data populasi secara resmi dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. Populasi	
POPULASI	
Dusun	Jumlah Penduduk
Pagergunung	2.159
Karpu	2.785
Brumbung	874
Jantur	1.520
Brau	627
Jumlah	7.965

Sumber: Hasil Peneliti 2026

Berdasarkan data tersebut, jumlah populasi yang menjadi objek penelitian tersebar di lima dusun dengan total sebanyak 7.965 jiwa. Populasi ini digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan data primer untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi dan sinergitas masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar di wilayah penelitian.

2.2.2 Sampel

Penentuan jumlah sampel responden dilakukan menggunakan rumus Slovin, karena jumlah populasi masyarakat diketahui secara pasti namun peneliti mengambil sampel yang lebih efisien tanpa mengurangi keterwakilan data. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, dari total populasi 8.013 jiwa penduduk di Desa Gunung Sari khususnya pada wilayah Dusun Pagergunung, Dusun Karpu, Dusun Brumbung, Dusun Jantur, dan Dusun Brau diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Penggunaan rumus Slovin dilakukan untuk memperoleh jumlah sampel yang efisien namun tetap mewakili kondisi populasi secara keseluruhan. Jumlah sampel tersebut kemudian dibagi secara proporsional per dusun berdasarkan persentase jumlah penduduk di masing - masing wilayah, sehingga diperoleh distribusi sampel yang seimbang dan representatif [10].

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah data mentah yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang bermakna guna menjawab sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik masyarakat, partisipasi masyarakat, serta sinergitas antaraktor dalam pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari. Setiap sasaran penelitian dianalisis dengan metode yang berbeda sesuai dengan jenis data dan tujuan analisisnya, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 3. Metode Analisis Data

Sasaran	Metode Analisis	Tujuan Analisis	Output yang Dihasilkan
Mengidentifikasi karakteristik masyarakat dan kondisi pengelolaan	Deskriptif Kualitatif	Menggambarkan profil sosial-ekonomi masyarakat (usia, pendidikan, dan pekerjaan) serta menguraikan kondisi pengelolaan komoditas mawar	Gambaran karakteristik masyarakat dan kondisi pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari

Sasaran	Metode Analisis	Tujuan Analisis	Output yang Dihasilkan
komoditas mawar di Desa Gunung Sari		dari aspek lahan, sumber daya, kelembagaan, infrastruktur, kebijakan, dan diversifikasi produk	
Mengidentifikasi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari	Analisis Deskriptif dan Skala Likert	Menguraikan bentuk kontribusi masyarakat (tenaga, waktu, dan materi) serta mengukur dan mengkategorikan tingkat partisipasi masyarakat pada setiap tahap pengelolaan komoditas mawar	Kategori bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari
Merumuskan sinergitas bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat	Mengukur tingkat keterlibatan masyarakat berdasarkan persepsi responden terhadap berbagai indikator partisipasi yang telah ditetapkan dalam penelitian.	Rumusan sinergitas bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari

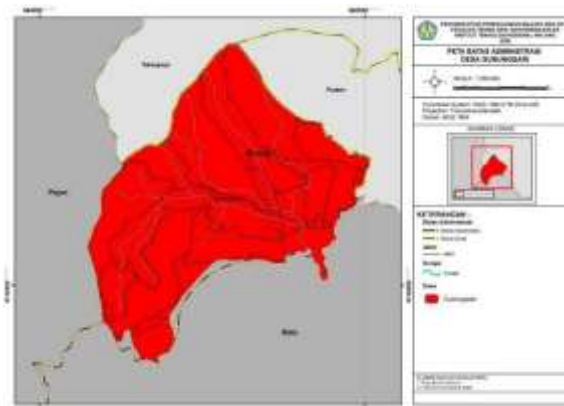
Sumber: Hasil Peneliti 2026

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Desa Gunung Sari

Lokasi penelitian berada di Desa Gunung Sari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Gunung Sari mencapai 318,833 ha (4,106 km²), Desa Gunung Sari merupakan salah satu desa di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, yang memiliki karakteristik wilayah agraris dengan dominasi aktivitas pertanian. Didukung oleh kondisi geografis berupa dataran tinggi, suhu udara yang relatif sejuk, dan tingkat kesuburan lahan yang baik, desa ini memiliki potensi yang mendukung pengembangan berbagai komoditas pertanian. Bunga mawar menjadi salah satu komoditas unggulan yang telah lama dibudidayakan oleh masyarakat dan berperan penting dalam menunjang perekonomian lokal. Keberadaan komoditas mawar juga mendorong keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam proses budidaya, pengelolaan, hingga pemasaran, sehingga menjadi objek yang relevan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas pertanian. Adapun batas-batas wilayah Desa Gunung Sari adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Punten Kecamatan Bumiaji
- Sebelah Selatan : Desa Sumberejo Kecamatan Batu
- Sebelah Barat : Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Desa Sidomulyo Kecamatan Batu



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Desa Gunung Sari

Kondisi sosial merupakan salah satu aspek yang penting dalam menggambarkan karakteristik masyarakat di suatu wilayah. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat adalah data kependudukan. Jumlah penduduk Desa Gunung Sari tahun 2025 yaitu sebanyak 7.965 jiwa.

Karakteristik kelompok tani mawar di Desa Gunung Sari perlu diketahui untuk menggambarkan kondisi kelembagaan yang mendukung pengelolaan komoditas mawar. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan kondisi kelompok tani berdasarkan aspek keanggotaan, jumlah, serta usia, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas dan peran kelompok tani dalam mendukung pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari.

Tabel 4. Kondisi Karakteristik Kelompok Tani Desa Gunung Sari

No	Kelompok Tani	Anggota	Usia	Jenis Kelamin	Luas Lahan
1	Margi Rahayu 01	34	34 - 76	Laki - laki	18.434
2	Maju 02	8	38 - 71	Laki - laki	2.5
3	Maju 03	19	32 - 68	Laki - laki	4.87
4	Rukun Manunggal	12	34 - 73	Laki - laki	2.9
5	Mawar Maju	9	39 - 70	Laki - laki	8.5
6	Serba Usaha	18	27 - 73	Laki - laki	5.14
7	Sari Alam	19	22 - 62	Laki - laki	3.84
8	Non-Poktan	25	34 - 65	Laki - laki	-

Sumber: Profil Desa Gunung Sari Tahun 2026

Desa Gunung Sari merupakan salah satu desa di Kecamatan Bumiaji yang memiliki potensi ekonomi pada sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman hias. Berdasarkan Profil Desa Gunung Sari Tahun 2026, terdapat beberapa jenis tanaman hias yang dibudidayakan oleh masyarakat, yaitu krisan, mawar, bunga balon, pillow jendron, serta tanaman hias pot. Namun demikian, dibandingkan dengan jenis tanaman hias lainnya, bunga mawar merupakan komoditas yang paling dominan.

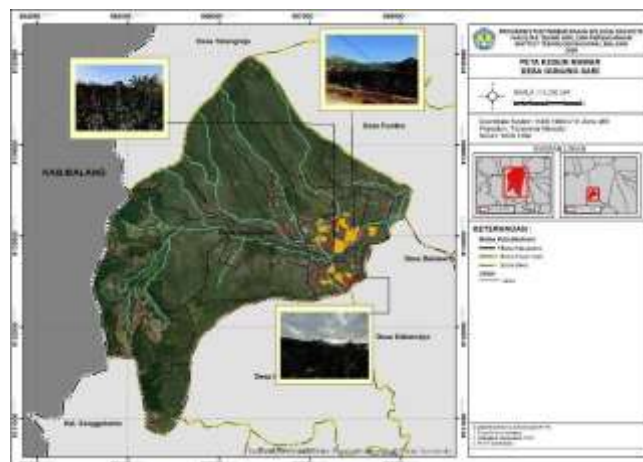
Luas tanam dan luas panen bunga mawar mencapai 72,1 hektare dengan total produksi sebesar 86.520.000 tangkai dan produktivitas sebesar 1.200.000 tangkai per hektare. Luas lahan budidaya mawar jauh lebih besar dibandingkan komoditas tanaman hias lainnya, seperti krisan yang hanya memiliki luas tanam 1,3 hektare dengan produksi 3.120.000 tangkai, bunga balon seluas 4,7 hektare dengan produksi 1.057.500 tangkai, serta pillow jendron seluas 9,1 hektare dengan produksi 6.370.000 tangkai. Sementara itu, beberapa jenis tanaman hias lainnya, seperti anggrek, anthurium, gladiol, heliconia, gerbera, song of India, dan peacock, belum dibudidayakan oleh masyarakat Desa Gunung Sari.

Dengan demikian, sektor tanaman hias, khususnya komoditas mawar, menjadi salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat Desa Gunung Sari. Tingginya luas tanam, luas panen, dan produksi bunga mawar menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki potensi yang besar untuk terus

dikembangkan sebagai komoditas unggulan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal.

3.2 Karakteristik Masyarakat dan Kondisi Pengelolaan Potensi di Desa Gunung Sari

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ketersediaan sumber daya dalam pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari meliputi sumber daya lahan, bibit, produksi, modal, serta sarana dan prasarana pertanian. Dari aspek lahan, luas kebun mawar yang dikelola masyarakat mencapai 72,1 hektare. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan panen dilakukan secara rutin sebanyak tiga kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Selasa, Kamis, dan Minggu. Sementara itu, pada hari Senin dan Jumat petani melakukan kegiatan pengompresan atau perawatan tanaman untuk menjaga kualitas bunga dan mendukung pertumbuhan tunas baru. Meskipun jadwal panen telah ditentukan, jumlah produksi bunga mawar tidak selalu sama karena sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada kondisi cuaca yang mendukung dan bunga mekar secara optimal, hasil panen dapat mencapai sekitar 700–1.500 tangkai per hari. Sebaliknya, ketika cuaca dingin, proses pembungaan menjadi lebih lambat sehingga hasil panen hanya berkisar 400 tangkai per hari.



Gambar 2. Delineasi Kebun Mawar Desa Gunung Sari

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kelembagaan petani mawar di Desa Gunung Sari diwujudkan melalui keberadaan kelompok tani yang berperan sebagai wadah bagi para petani dalam mendukung kegiatan budidaya mawar. Kelompok tani dibentuk untuk memperkuat hubungan antarpetani, mempermudah penyampaian informasi, serta menjadi sarana musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses budidaya. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai media koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam mengelola komoditas mawar.



Gambar 3. Diagram Kelembagaan Petani Mawar Desa Gunung Sari

Infrastruktur merupakan salah satu komponen yang mendukung keberlangsungan pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari, terutama dari aspek aksesibilitas menuju lahan budidaya. Berdasarkan hasil observasi, kondisi jalan lingkungan di Desa Gunung Sari secara umum sudah baik, dengan sekitar 90% ruas jalan telah beraspal, sehingga memudahkan mobilitas masyarakat maupun distribusi hasil panen. Namun, akses menuju kebun mawar sebagian besar masih menggunakan jalan setapak yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua, sedangkan kendaraan roda empat atau yang berukuran lebih besar belum dapat menjangkau lokasi tersebut.



Gambar 4. Kondisi Jalan Aspal Desa Gunung Sari



Gambar 5. Kondisi Jalan Setapak Desa Gunung Sari

Fasilitas pengelolaan yang digunakan petani mawar di Desa Gunung Sari pada umumnya masih berasal dari kepemilikan pribadi dan belum sepenuhnya didukung oleh penyediaan fasilitas dari pemerintah maupun pemerintah desa. Berdasarkan hasil observasi, petani membeli sendiri berbagai kebutuhan produksi, seperti alat semprot (kompres), pompa air, gunting panen, serta bahan pengendalian hama dan penyakit, antara lain Kalitron dan Mitomil. Kebutuhan air untuk budidaya mawar dipenuhi melalui sistem irigasi yang bersumber dari Sungai Brantas, sehingga mampu mengalir sekitar 72,1 hektare lahan budidaya mawar yang terdapat di Desa Gunung Sari.

Keterbatasan dukungan pemerintah mendorong petani untuk mencari alternatif dalam memperoleh bantuan guna menunjang kegiatan budidaya mawar. Berdasarkan hasil observasi, petani membangun komunikasi secara langsung dengan pihak legislatif (dewan) untuk menyampaikan kebutuhan yang diperlukan tanpa melalui perantara Gapoktan. Melalui upaya tersebut, bantuan dapat diterima secara langsung oleh kelompok tani sehingga lebih tepat sasaran dibandingkan dengan mekanisme yang sebelumnya dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada proses pengajuan kepada pemerintah, melainkan pada mekanisme penyaluran bantuan yang belum berjalan secara efektif hingga tingkat petani.

Diversifikasi produk merupakan salah satu aspek yang menggambarkan bagaimana petani mengelola hasil panen hingga dipasarkan kepada konsumen. Dalam penelitian ini, diversifikasi produk dianalisis berdasarkan enam faktor utama yang saling berkaitan, yaitu sumber daya manusia, modal, teknologi dan peralatan, pasar dan permintaan, kelembagaan dan kebijakan, serta sarana dan infrastruktur. Keenam indikator tersebut digunakan untuk mengetahui bentuk pengelolaan hasil panen yang dilakukan oleh petani mawar di Desa Gunung Sari. Berdasarkan hasil observasi, diversifikasi produk masih didominasi oleh penjualan bunga mawar dalam bentuk segar tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut.



Gambar 6. Penyebab Diversifikasi Produk Petani Mawar Terbatas Desa Gunung Sari

3.3 Mengidentifikasi Potensi Pengembangan Desa Gunung Sari

Analisis Growth Share (GS) digunakan untuk mengidentifikasi posisi dan potensi perkembangan komoditas mawar pada masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Bumiaji. Hasil analisis Growth Share selanjutnya digunakan untuk menentukan wilayah yang memiliki posisi unggulan dalam pengembangan komoditas mawar di Kecamatan Bumiaji. Berdasarkan hasil analisis, Desa Gunung Sari menunjukkan posisi unggulan sehingga selanjutnya menjadi fokus dalam mengkaji kondisi pengelolaan, bentuk partisipasi masyarakat, serta sinergitas antaraktor dalam pengembangan komoditas mawar. Berdasarkan hasil analisis Growth Share Shift Share komoditas mawar di Kecamatan Bumiaji, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan posisi perkembangan komoditas mawar pada masing-masing desa/kelurahan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa komoditas mawar memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan di Desa Gunung Sari.



Gambar 7. Strategi Pengembangan Diversifikasi Produk Tanaman Mawar Pot

Pengembangan mawar pot juga perlu didukung melalui penguatan kelompok tani, peningkatan keterampilan petani, akses permodalan, penyediaan sarana pembibitan, serta kemitraan dengan toko tanaman hias dan komunitas pecinta tanaman. Melalui upaya tersebut, mawar pot diharapkan dapat menjadi produk alternatif yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, memperluas segmen pasar, dan memberikan sumber pendapatan yang lebih stabil bagi petani. Dengan demikian, diversifikasi produk tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas mawar, tetapi juga dapat memperkuat daya saing Desa Gunung Sari sebagai salah satu sentra komoditas mawar di Kota Batu.

3.4 Mengidentifikasi Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Komoditas Mawar Di Desa Gunung Sari

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi terhadap 106 responden, dapat diketahui bahwa seluruh indikator partisipasi masyarakat didominasi oleh jawaban Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Persentase jawaban positif berkisar antara 71,7% hingga 84,9%, sehingga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Gunung Sari berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Indikator dengan capaian tertinggi adalah Tenaga 3, dengan 90 responden (84,9%) memberikan tanggapan positif, sedangkan indikator dengan capaian terendah adalah Tenaga 2, dengan 76 responden (71,7%) memberikan tanggapan positif.

Oleh karena itu, aspek yang perlu ditingkatkan meliputi penguatan sosialisasi mengenai manfaat desa wisata, peningkatan pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan, penyesuaian jadwal kegiatan agar lebih fleksibel, pemberian apresiasi kepada masyarakat yang aktif, serta peningkatan transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan kontribusi masyarakat. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan persepsi positif masyarakat, sehingga proporsi jawaban Setuju dan Sangat Setuju menjadi lebih tinggi serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan Desa Wisata Gunung Sari

3.5 Merumuskan Sinergitas Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Komoditas Mawar Di Desa Gunung Sari

Berdasarkan hasil analisis indeks partisipasi masyarakat terhadap 17 indikator yang diberikan kepada 106 responden, diperoleh nilai indeks partisipasi sebesar 72,5 sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunung Sari telah memiliki tingkat partisipasi yang baik dalam pengelolaan komoditas mawar sebagai salah satu potensi unggulan desa. Tingginya nilai indeks tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat telah terlibat dalam berbagai tahapan pengelolaan, mulai dari penyampaian informasi, komunikasi, koordinasi, musyawarah, pelaksanaan kegiatan, hingga komitmen untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan komoditas mawar.

Dengan demikian, output sinergitas bentuk partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah terbentuknya sinergi kolaboratif antara masyarakat, kelompok tani, pemerintah desa, Pokdarwis, dan BUMDes dalam pengelolaan komoditas mawar sebagai potensi unggulan Desa Gunung Sari. Namun, untuk mewujudkan pengelolaan komoditas mawar yang lebih berkelanjutan, diperlukan penguatan peran kelembagaan pemerintah desa dan optimalisasi fungsi Pokdarwis serta BUMDes sebagai fasilitator, koordinator, dan penggerak pengembangan desa wisata berbasis komoditas mawar. Dengan penguatan tersebut, sinergitas yang telah terbentuk diharapkan mampu meningkatkan daya saing Desa Gunung Sari sebagai desa wisata berbasis potensi lokal sekaligus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan kelembagaan bagi masyarakat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komoditas mawar di Desa Gunung Sari merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Kondisi pengelolaannya secara umum berada pada kategori baik, yang ditunjukkan oleh pelaksanaan perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan dalam kegiatan budidaya hingga pemasaran. Potensi tersebut didukung oleh kondisi wilayah, pengalaman petani, ketersediaan tenaga kerja, serta keberadaan kelompok tani. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama luas dan produktivitas lahan, sarana produksi, pembinaan pemerintah, inovasi dan diversifikasi produk, serta kelembagaan kelompok tani.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar meliputi partisipasi tenaga, waktu, dan materi. Ketiga bentuk partisipasi tersebut berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata tenaga sebesar 4,04, waktu 4,01, dan materi 4,05. Partisipasi tenaga menjadi bagian penting karena masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan budidaya, pemeliharaan, panen, pemasaran, dan gotong royong. Sementara itu, partisipasi waktu diwujudkan melalui keterlibatan dalam rapat, penyuluhan, pelatihan, dan musyawarah, sedangkan partisipasi materi berupa penyediaan modal, peralatan, dan sarana produksi sesuai kemampuan masyarakat.

Selanjutnya, sinergitas bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar berada pada kategori tinggi dengan nilai indeks 72,5. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi, koordinasi, musyawarah, pembagian peran, pemanfaatan sumber daya, dan komitmen masyarakat telah berjalan dengan baik. Sinergitas terbentuk melalui keterlibatan masyarakat, kelompok tani, pemerintah desa, Pokdarwis, dan BUMDes dalam mendukung pengelolaan komoditas mawar. Meskipun demikian, peran pemerintah desa serta dukungan Pokdarwis/BUMDes masih perlu diperkuat karena menjadi aspek yang relatif rendah. Keberhasilan pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunung Sari tidak hanya dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, tetapi juga oleh tingginya partisipasi masyarakat serta sinergitas antaraktor yang terlibat.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sinergitas bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan komoditas mawar di Desa Gunungsari, maka saran yang diberikan diarahkan pada aspek-aspek yang masih perlu diperkuat berdasarkan hasil Sasaran 1, Sasaran 2, dan Sasaran 3. Nilai indeks sinergitas sebesar 72,5 menunjukkan bahwa sinergitas telah berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterpaduan antaraktor menuju kondisi yang lebih optimal sebagai berikut :

1. **Pengelolaan Komoditas Mawar**
Pemerintah Desa dan kelompok tani perlu meningkatkan produktivitas lahan melalui pemupukan sesuai kebutuhan mawar, pengendalian hama atau semprot obat pada tanaman mawar, pemangkasan, serta pengaturan waktu panen sehingga kualitas dan jumlah produksi tetap optimal.
2. **Sarana dan Prasarana**
Pemerintah Desa perlu meningkatkan ketersediaan alat semprot, pompa air diesel, cultivator, hand tractor, alat pengolahan bahan pupuk organik, disertai pemeliharaan dan perbaikan secara berkala agar sarana dapat digunakan secara berkala oleh petani.
3. **Kelembagaan Kelompok Tani**
Kelompok tani perlu memperkuat kelembagaan melalui pertemuan rutin, pembagian tugas pengurus dan anggota, pendapatan kebutuhan petani, serta kegiatan pelatihan dan pendampingan, sehingga kelompok tani menjadi wadah koordinasi dan pengembangan komoditas mawar.
4. **Pembinaan Pemerintah**
Pemerintah Desa dengan instansi pertanian perlu meningkatkan penyuluhan serta pendampingan teknis mengenai budidaya, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan sarana produksi, serta pemasaran mawar sesuai permasalahan yang dihadapi petani.
5. **Diversifikasi Produk**
Masyarakat dan BUMDes perlu mengembangkan penjualan bibit dan tanaman mawar dalam pot serta paket dekorasi bunga untuk kegiatan pernikahan, pemerintahan, hotel, restoran, dan kegiatan wisata, sehingga pemasaran tidak hanya bergantung pada penjualan bunga potong segar dan kelebihan produksi dapat dimanfaatkan.
6. **Partisipasi Tenaga**
Partisipasi tenaga yang sudah tinggi perlu dipertahankan melalui kegiatan gotong royong dalam pemeliharaan kebun, kegiatan kelompok tani, panen, dan kegiatan pengembangan komoditas mawar, dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing anggota.
7. **Partisipasi Waktu**
Partisipasi waktu perlu ditingkatkan melalui jadwal rapat, pelatihan, penyuluhan, dan musyawarah pada waktu yang menyesuaikan aktivitas petani.
8. **Partisipasi Materi**
Kontribusi materi perlu didukung melalui pendataan dan pengelolaan modal, alat, bahan, lahan, serta bantuan yang digunakan dalam kegiatan mawar secara terbuka.
9. **Komunikasi dan Koordinasi**
Pemerintah Desa perlu membentuk forum koordinasi rutin antara masyarakat, kelompok tani, Pokdarwis, dan BUMDes untuk membahas kebutuhan petani, permasalahan produksi, pemasaran, program bantuan, serta pengembangan kegiatan berbasis mawar.
10. **Pembagian Peran**
Setiap aktor perlu memiliki tugas yang jelas yaitu, Pemerintah Desa sebagai fasilitator dan koordinator, kelompok tani sebagai penggerak petani, masyarakat sebagai pelaksana, Pokdarwis sebagai pengembang kegiatan wisata, dan BUMDes sebagai pengelola usaha serta pemasaran, sehingga tidak terjadi tumpang tindih peran.
11. **Peran Pemerintah Desa**
Pemerintah Desa meningkatkan perannya melalui penyusunan program pengembangan mawar, fasilitasi sarana produksi, penghubung bantuan dengan instansi terkait, penyediaan ruang musyawarah, serta pemantauan pelaksanaan program.
12. **Peran Pokdarwis dan BUMDes**

Pokdarwis perlu mengembangkan kegiatan wisata edukasi dan kunjungan kebun mawar, sedangkan BUMDes perlu mengembangkan pemasaran bunga, bibit, tanaman pot, paket dekorasi, serta kerja sama dengan pelaku usaha, sehingga komoditas mawar memiliki nilai ekonomi dan daya tarik wisata yang lebih besar..

13. Kegiatan Kolaboratif

Kegiatan bersama antaraktor perlu ditingkatkan melalui pelatihan bersama, gotong royong, promosi komoditas, pengembangan kebun mawar, pemasaran bersama, dan kegiatan wisata berbasis mawar, dengan melibatkan masyarakat, kelompok tani, Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan BUMDes..

14. Peningkatan Indeks Sinergitas

Nilai indeks sinergitas sebesar 72,5 perlu ditingkatkan dengan memprioritaskan indikator yang masih rendah, terutama peningkatan peran Pemerintah Desa serta dukungan Pokdarwis dan BUMDes, melalui koordinasi rutin, pembagian peran yang jelas, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program bersama. Hasil penelitian menunjukkan kedua aspek tersebut masih menjadi bagian yang perlu diperkuat.

15. Monitoring dan Evaluasi

Pemerintah Desa bersama kelompok tani perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan, pembagian peran, penggunaan sumber daya, tingkat keterlibatan masyarakat, dan hasil program, sehingga setiap kelemahan dapat segera diperbaiki dan sinergitas dapat ditingkatkan menuju kondisi ideal.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Statistik pariwisata Indonesia tahun 2022. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2022;
- [2] Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik. 2023;
- [3] Cohen, J. M., & Uphoff NT. Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. Cornell University. 1980;
- [4] Marlina dkk. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan kelembagaan lokal. 2023;
- [5] Sugiarto dkk. Sinergitas dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. 2024;
- [6] Ainun dkk. Pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Yogyakarta. 2015;
- [7] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Pedoman pengembangan desa wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2021;
- [8] Andriani dkk. Pengembangan desa wisata tematik berbasis potensi lokal. 2022;
- [9] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2, Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta. 2021;
- [10] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2010;